

Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Subjective Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

The Relationship Between Gratitude and Subjective Well-Being in Parents of Children with Special Needs

Nurul Alyya⁽¹⁾ & Ahmad Hidayat^(2*)

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Indonesia

Disubmit: 27 Mei 2024; Diproses: 08 Juli 2024; Diaccept: 24 Juli 2024; Dipublish: 03 Agustus 2024

*Corresponding author: ahmadhidayat@psy.uir.ac.id

Abstrak

Keadaan yang disertai dengan stress yang dialami oleh orangtua anak berkebutuhan khusus akan membuat orangtua merasa tidak sejahtera atau menurunnya Subjective Well-Being. Salah satu yang dapat mempengaruhi Subjective Well-Being adalah rasa syukur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan Subjective Well-Being pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang anaknya sedang terapi disalah satu terapi yang bernama Pusat Layanan Autis (PLA) berjumlah 70 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu sampling jenuh. Skala kebersyukuran diadaptasi dari Gratitude Questionnaire-Six Item Form (GQ-6) terdiri dari 6 butir item. Subjective Well-Being diukur menggunakan 2 skala satisfaction with life scale dan scale of positive and negative experiences terdiri dari 5 aitem dan 20 aitem. Teknik analisis data menggunakan SEM dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan software smartPLS 3.0 M3. Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien jalur pengaruh kebersyukuran terhadap Subjective Well-Being sebesar 0,760 dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 16,882. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kebersyukuran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Subjective Well-Being, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi tingkat Subjective Well-Being pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Kebersyukuran; Subjective Well-Being; Berkebutuhan Khusus.

Abstract

Circumstances accompanied by stress experienced by parents of children with special needs will make parents feel less prosperous or decrease Subjective WellBeing. One thing that can influence Subjective Well-Being is gratitude. The aim of this research is to determine the relationship between gratitude and Subjective Well-Being in parents who have children with special needs. The samples taken in this study were all parents whose children were undergoing therapy at one of the therapies called the Autism Service Center (PLA), totaling 70 people and sampling used a non-probability sampling technique, namely saturated sampling. The gratitude scale was adapted from the Gratitude Questionnaire-Six Item Form (GQ-6) consisting of 6 items. Subjective Well-Being is measured using 2 satisfaction with life scales and a scale of positive and negative experiences consisting of 5 items and 20 items. The data analysis technique uses SEM with a Partial Least Square (PLS) approach with smartPLS 3.0 M3 software. Based on the research results, the path coefficient value of the influence of gratitude on Subjective Well-Being is 0.760 with a p value of $0.000 < 0.05$ and a calculated t value of 16.882. So it can be concluded that gratitude has a positive and significant effect on Subjective Well-Being, so the hypothesis is accepted. This shows that the higher the gratitude, the higher the level of Subjective Well-Being in parents who have children with special needs, and vice versa.

Keywords: Gratitude; Subjective Well Being; Special Needs.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.322>

Rekomendasi mensitasi :

Alyya, N. & Hidayat, A. (2024), Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Subjective Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (2): 381-391.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sering kali ditemui anak yang memiliki kebutuhan khusus yang mengalami masalah-masalah di dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Vosgerau et al., 2020). Membesarkan anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas dikaitkan dengan beberapa hasil negatif termasuk stress, depresi, kesulitan keuangan dan stigma masyarakat (Oti-Boadi et al., 2020). UNICEF/ *United Nations Children's Fund* (2021) menyatakan bahwa di dunia terdapat sekitar 93 juta anak atau satu dari 20 anak usia kurang dari 14 tahun mengalami disabilitas. Provinsi Riau menjadi Provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus terbanyak di Indonesia berdasarkan catatan pada tahun 2017/2018 yang mencapai jumlah 21.200 siswa (BPS, 2019).

Mempunyai anak yang berkebutuhan khusus tentunya dapat mempengaruhi ibu, ayah, dan semua anggota keluarga dengan cara yang bervariasi. Rentang emosi yang dirasakan dan gairah emosi yang dapat terjadi juga bermacam-macam (Sunberg, 2007). Menjadi salah satu tantangan bagi setiap orang tua yaitu selalu berusaha agar dapat menyembuhkan atau meringankan persoalan kesehatan anak dan juga menajalannya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Rachmahana, 2022).

Menurut sejumlah penelitian, orang tua yang memiliki ABK berhadapan dengan berbagai masalah yang mencakup aspek fisik, emosional, keuangan, dan sosial. (Elmaria, 2023). Dalam konteks fisik, pada orang tua dengan ABK sering terjadi kelelahan fisik dan mental, kelelahan terjadi akibat harus merawat dan menjaga anak setiap waktu. kemudian mereka juga

bertanggung jawab atas kondisi rumah dan pemenuhan dirumah (Nisa, 2017)

Pada konteks emosi, emosi-emosi negative lebih cenderung sering diperlihatkan oleh orang tua kepada anak yaitu seperti, sulit untuk menerima kondisi, menyalahkan diri sendiri, marah, dan juga bentuk penyesalan sehingga dapat menyebabkan resiko tingkat stress yang tinggi (Schieve et al., 2007). Orang tua dengan ABK juga cenderung merasakan kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitarnya, tentu merasa ditinggalkan, khawatir tentang jangka panjang anak mereka, menghadapi sikap negatif terhadap anak, serta mengalami kelelahan fisik dan mental karena waktu yang dihabiskan sehari-hari untuk merawat anak. (Morgan, 2009). Dampak dari kondisi tersebut terbukti dapat membahayakan kesehatan fisik dan kesejahteraan mental orang tua tersebut (Wood et al., 2009).

Selanjutnya pada konteks finansial, membesarkan anak berkebutuhan khusus seringkali pada orangtua menghadapi tantangan dalam perekonomian karena macam-macam` pengobatan yang dibutuhkan oleh anak mereka (Golan, 2016). Beberapa kesulitan yang sering dialami kategori finansial yakni mencakup biaya terapi bahkan pendidikan pada anak yang memerlukan banyak dana dalam kurun waktu yang tidak cepat untuk melihat perkembangan anak (Nisa, 2017). Kemudian pada konteks sosial, opera orangtua sering mendapatkan kesulitan untuk bertemu dengan teman sebaya karena harus merawat anak mereka. Hal ini mengakibatkan mereka menghadapi hambatan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mengalami

permasalahan dalam berinteraksi dengan teman atau orang terdekat karena waktu yang dihabiskan dalam menjaga anak. Hambatan-hambatan sosial yang dialami orangtua yang memiliki ABK salah satunya sulit meluangkan waktu dalam berinteraksi dengan orang sekitar dan lingkungannya karena harus selalu menjaga anaknya. Permasalahan inilah yang menjadi akibat orang tua mengalami hambatan sosial dengan lingkungannya (Elmaria, 2023).

Berdasarkan dari hasil pengamatan atau observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada beberapa orangtua muslim dari seorang anak yang berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau, diketahui bahwa orang tua biasanya mengalami masalah pada pengendalian diri, kurang tabah, kurang gigih hingga sulit menerima kenyataan dengan ikhlas. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki pilihan lain selain berjuang agar pertumbuhan dan perkembangan anaknya menjadi lebih baik dengan cara melatih dan mengajar anak mereka yang mengalami berbagai macam gangguan perkembangan dengan rutin (Hidayat et al., 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa para orang tua memiliki keinginan yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Walaupun pada awalnya, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih cenderung merasa sedih, adanya rasa kecewa terhadap diri sendiri, kemudian rasa marah atau emosi yang sulit terkontrol ketika menghadapi anaknya, kadang-kadang timbul perasaan haru melihat kondisi yang dialami anak mereka yang berbeda dari anak-anak pada

umumnya. Sejalan dengan penelitian (Sulastina & Rohmatun, 2018) menunjukkan bahwa orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus cenderung juga memiliki tingkat stress yang tinggi berbeda dengan halnya orangtua yang memiliki anak normal cenderung tingkat stress sedang. Salah satu penyebab stress orangtua yang dengan anak berkebutuhan khusus yaitu adanya rasa bersalah terhadap anak karena merasa bahwa apa yang terjadi karena orangtua, karena perasaan bersalah menimbulkan harga diri yang rendah, orangtua pun kesulitan dalam penerimaan kenyataan kemudian karena kurangnya interaksi dengan teman atau orang lain mengakibatkan kurangnya dukungan dari orang sekitar. Karena pada awalnya orangtua dengan anak kebutuhan khusus juga terkejut perasaan-perasaan negatif seperti sedih atau marah adalah hal yang biasa terjadi karena sulitnya penerimaan diri dengan situasi yang terjadi.

Keaadan yang disertai dengan stress yang dialami oleh orangtua akan membuat orangtua merasa tidak sejahtera. Apabila orang tua tidak mampu mencari jalan keluar atas situasi yang terjadi, maka dapat menyebabkan timbulnya hal-hal negative dalam dirinya. *Subjective Well-Being* merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada kehidupan individu. *Subjective Well-Being* merupakan istilah yang berkaitan erat dengan kebahagiaan (*happiness*).

Subjective Well-Being adalah penilaian seseorang terhadap kehidupannya, yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Secara kognitif, *Subjective Well-Being* individu dapat tercermin dari tingkat

kepuasan hidup yang dirasakan setelah menimbang dan penilaian pada hal-hal lampau (Diener, 2000). Pada sebuah penelitian Schiffrin dan Nelson (2010) mengemukakan bahwa *Subjective Well-Being* saling berkaitan dengan stress, di mana seseorang yang stressnya memiliki nilai yang tinggi dan cenderung memiliki kebahagiaan yang menurun, sementara individu yang tidak sering mengalami stress cenderung lebih sering merasakan bahagia.

Subjective Well-Being merupakan konsep yang meliputi evaluasi umum terhadap kehidupan seseorang dan pengalaman emosionalnya. Hal ini mencakup tingkat kepuasan hidup, afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah (Caballero et al., 2021). Orang yang punya *subjective well being* yang bagus, dalam ia mengatasi masalah di hidupnya juga bagus. Sebaliknya, orang yang pada *subjective well being* nya tidak bagus maka ia sulit dalam mengatasi masalah dalam hidupnya dan sulit untuk bahagia dalam hidupnya. Mereka mungkin merasa penuh dengan apa yang dipikirkan dan rasa negative lainnya, sehingga menumbuhkan perasaan cemas, marah yang berlebihan, sering merasakan gejala depresi dan sebagainya (Diener et al., 2006).

Menurut Diener et. al. (2006) *Subjective Well-Being* dapat diartikan sebagai bentuk penilaian kemudian diinterpretasikan dari hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan afektif. *Subjective well being* terbentuk dari beberapa komponen dasar yaitu salah satunya kognitif atau pikiran, yang dimana pikiran ini yang termasuk didalamnya adalah rasa puas dalam hidup yang menyeluruh (Diener et al., 2015).

Subjective well being merupakan salah satu aspek kunci suatu hal hidup yang akan dicapai pada kehidupan. Hal ini dapat dilihat melalui bentuk mood yang baik dan rasa puas dlm hidup (Safaria, 2018). Penelitian sebelumnya juga menyatakan seorang yang merasa bahagia cenderung memiliki sumber energi yang baik untuk individu menjalani kehidupan dibandingkan individu dengan suasana hati yang kurang baik (Graciyal & Viswam, 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* seseorang, salah satunya adalah religiusitas yang mencakup seperti dukungan sosial, rasa syukur, kesabaran, kepribadian, *self esteem* dan demografi (Caballero et al., 2021). Penelitian yang sudah pernah dilakukan menyatakan bahwa religiusitas berhubungan kepada rasa cemas yang rendah, menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan tingkat optimisme, dan perilaku memaafkan (McCullough & Tsang, 2004).

Perilaku religius yang digunakan sebagai bahan penelitian ini yakni kebersyukuran. Berbagai masalah yang dihadapi oleh orangtua dengan anak ABK dapat perbaiki dengan menghargai hal-hal yang baik dalam kehidupan, yaitu dengan bersyukur (Nura & Sari, 2018). Salah satu penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh McCullough et. al. (2004) yang membenarkan seseorang yang hidupnya dipenuhi dengan rasa syukur maka rasa puas dalam hidup relative tinggi.

Kebersyukuran merupakan suatu hal untuk mengakui dan memberi rasa dengan rasa syukur atas segala hal yang dimiliki individu dari kehidupannya rasa syukur selalu dalam bentuk aksi yang nyata

dilakukan (McCullough et al., 2002). McCullough et al. (2002) membagi aspek-aspek kebersyukuran terdiri dari empat elemen utama, yaitu: a. *Intensity*, seseorang yang bersyukur diharapkan merasakan intensitas yang lebih besar dalam ungkapan syukurnya ketika mengalami peristiwa positif. b. *Frequency*, seseorang yang cenderung bersyukur akan mengalami banyak momen syukur setiap hari, dan perasaan syukur ini dapat mendorong tindakan kebaikan atau kesopanan sederhana. c. *Span*, maksudnya adalah rentang kebersyukuran yang mencakup dari berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, Kesehatan, dan yang lainnya yang dapat membuat seseorang merasa bersyukur. d. *Density*, Adalah sebuah kapasitas yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi dan mengingat siapa saja orang terdekat yang telah menciptakan rasa syukur dengan hadirnya mereka yaitu orangtua, sahabat, pasangan, dan sebagainya.

Perasaan bersyukur menjadi hal yang penting terhadap orangtua yang memiliki anak ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Emmons & Shelton (2002), dengan adanya rasa syukur berada dalam diri individu akan menjauhkan individu dari hal-hal negatif dan rasa puas dalam hidup terpenuhi dan cenderung lebih bahagia. Penelitian oleh (Nura & Sari, 2018) mendukung hal ini, menunjukkan individu khususnya orangtua jika disertai dengan rasa syukur maka kehidupannya akan lebih sejahtera ketika memiliki anak ABK.

Seorang orangtua yang disertai oleh penerimaan pasti rasa syukur juga akan tumbuh dihidupnya, sehingga orangtua lebih mampu menerima keadaan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh

Wood et al. (2009) mengemukakan rasa syukur memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kesejahteraan atau subjective well being. Sejalan dengan temuan tersebut, Lestari (2021) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi cenderung akan mampu melakukan penerimaan dari kelebihan dan kekurangan anak ABK.

Penelitian terdahulu mengungkapkan dan membuktikan bahwa secara empiris terdapat keterkaitan antara kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being* (Wood et al., 2009). Syukur yang dijalankan oleh orang tua yang memiliki ABK dikatakan bahwa akan menumbuhkan hal-hal yang positif. Orang tua menganggap menjaga anak mereka salah satu tugas yang penting dan bermakna, sehingga mereka memiliki komitmen yang besar dalam perawatan dan menjaga anak penuh kasih sayang serta memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi.

Kesejahteraan dapat dirasakan oleh seseorang ketika mereka telah menerima dengan tulus dan ikhlas berbagai ujian dan cobaan dalam hidup dengan cara bersyukur atas setiap permasalahan yang dihadapi. Salah satu contohnya adalah menerima keadaan memiliki anak berkebutuhan khusus dengan lapang dada, menganggap kondisi tersebut sebagai ujian hidup yang harus dihadapi. Hal ini dapat membawa perasaan damai dan ketenangan bagi individu tersebut (Santika Afni, 2022).

Penelitian oleh Andayani et. al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat *Subjective Well-Being* yang dapat dihubungkan dengan pendapatan orang tua. ABK membutuhkan

perawatan yang khusus dan berbeda dengan pada anak lainnya, karena keterbatasan yang dimiliki sehingga kondisi perekonomian orangtua harus memadai untuk mendukung proses perawatan, begitupun juga dengan pendidikan, anak ABK meskipun memiliki keterbatasan tetapi tetap harus menjalankan pendidikan meskipun pada proses dan metode pendidikan berbeda dengan anak lainnya.

Berdasarkan data lapangan yang telah peneliti peroleh, diketahui bahwa pendapatan orang tua dari anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis (PLA) berada pada kategori menengah kebawah. Hal ini berdasarkan adanya kebutuhan surat keterangan tidak mampu bagi orang tua yang hendak menyekolahkan dan mendapatkan fasilitas terapi di PLA.

Penelitian mengenai *Subjective Well-Being* sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai *Subjective Well-Being* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Terutama mengenai faktor spiritualitas terhadap *Subjective Well-Being* yang dibahas secara umum, sehingga tidak banyak penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana kebersyukuran berhubungan dengan *Subjective Well-Being*.

Sehingga, berdasarkan pendahuluan yang sudah dijelaskan dengan teori-teori pendukung diatas maka rumusan masalah pada penelitian apakah terdapat hubungan yang positif antara Kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan pada penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara

kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional. Variable bebas pada penelitian ini yaitu Kebersyukuran. variabel terikatnya yaitu *Subjective Well-Being*. *Subjective Well-Being* sebuah mengevaluasi secara subjektif manusia terhadap hidup yang sedang dijalannya, yang mencakup penilaian afektif terhadap reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian pikiran terhadap rasa puas dalam hidup. Kebersyukuran adalah ungkapan rasa syukur ungkapan rasa syukur atau terima kasih seseorang kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang diberikan, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Hal ini juga melibatkan pengakuan terhadap peran pihak lain yang turut serta dalam sebuah kenikmatan yang didapat membuat individu ingin memberikan sebuah pujian atau sebuah ucapan terimakasih baik secara lahiriah maupun jasmaniah.

Jumlah populasi terdiri dari 70 orang tua yang mempunyai ABK dan juga sedang dalam perawatan terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Pada Penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2013) *sampling jenuh* merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota dari populasi dipakai untuk menjadi sampel. Sampel dari penelitian yang akan dilakukan merupakan semua

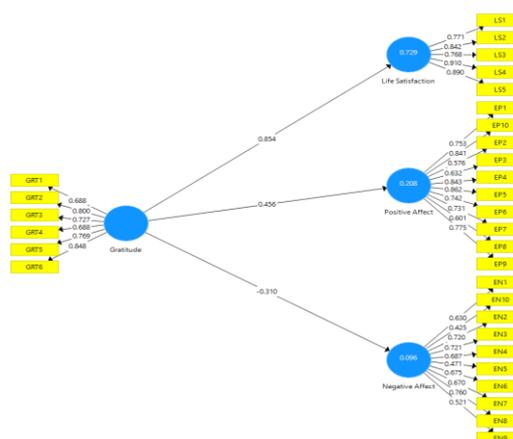
orang tua yang memiliki ABK dan sedang menjalani terapi di Pusat Layanan Autis yang ada di Pekanbaru. Jika pada PLS-SEM Chin (2000) mengatakan untuk sampel mulai dari rentang 30-100 sampel pada umumnya yang digunakan untuk PLS-SEM dapat diartikan bahwa pada PLS-SEM sampel yang digunakan lebih kecil dibandingkan menggunakan SPSS. Berdasarkan teori Chin (2000) adapun sampel penelitian ini dari seluruh populasi orang tua yang memiliki ABK sejumlah 70 sampel.

Skala *Subjective Well-Being* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur merupakan hasil dari adaptasi (Khairuddin, 2019). Skala ini mengukur dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Dari segi Aspek kognitif yaitu skala yang dikembangkan yaitu *satisfaction with life scale* oleh Diener et. al (1985), sementara aspek afektif diukur menggunakan skala dan berdasarkan aspek afektif yaitu menggunakan skala yang dikemukakan oleh Watson et. al. (1988) yaitu *scale of positive and negative experiences*. Skala kebersyukuran yang digunakan merupakan alat ukur asil adaptasi dari *Gratitude Questionnaire-Six Item Form (GQ-6)* yang disusun oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (Herawati & Farradinna, 2017).

Pada penelitian ini data akan diolah menggunakan analisis PLS dan *software smartPLS 3.0 M3*. Hair et. al. (2014) mengatakan *Structural Equation Modeling (SEM)* adalah metode analisis data yang dapat mengetahui hubungan variabel laten satu dan lainnya dan juga menganalisis kekurangan pada analisis secara. PLS-SEM juga digunakan untuk mengolah data yang ada membuat dan menguji model statistik dengan bentuk seperti model dan faktor-

faktor penyebab. PLS adalah metode analisis yang tidak memikirkan distribusi sampel tertentu. Dalam hal ini, dapat mencakup kategori data, nominal, ordinal, interval, dan rasio. Namun pada jumlah yang kecil PLS-SEM juga mampu menganalisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. *Outer Model Stage 1*

Outer model yang terdapat pada gambar di atas dapat dijelaskan dengan tiga penilaian yaitu *convergen validity*, *discriminant validity* dan reliabilitas.

Convergen validity dinilai berdasarkan hubungan antar variabel dan nilai-nilai aitem yang ada, hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis loading factor. Apabila nilai *outer loading* lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan aitem valid. Berikut merupakan hasil analisis validitas menggunakan *loading factor stage 1* kebersyukuran pada tabel 1 di berikut:

Tabel 1 *Outer Loading* Kebersyukuran

Variabel	Indikator	Outer Loading
Kebersyukuran	GR1	0,688
	GR2	0,799
	GR3	0,726
	GR4	0,688
	GR5	0,769
	GR6	0,848

Setelah dilakukan uji loading factor indicator yang memiliki nilai dibawah 0,5

tidak ada. Sehingga seluruh aitem variabel kebersyukuran dinyatakan valid dengan nilai lebih dari 0,5. Namun jika ada indikator yang kurang dari 0,5 harus di hapuskan karena tidak memenuhi syarat valid. Berikut adalah *loading factor* stage 1 *Subjective Well-Being* pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Outer Loading Stage 1 Subjective Well-Being

Aspek Well-Being	Subjective Indikator	Outer Loading
Life Satisfaction	L1	0,771
	L2	0,842
	L3	0,768
	L4	0,910
	L5	0,890
Positif Affect	EP1	0,758
	EP10	0,850
	EP3	0,622
	EP4	0,847
	EP5	0,868
	EP6	0,736
	EP7	0,727
	EP8	0,609
	EP9	0,776
Negative Affect	EN1	0,691
	EN2	0,751
	EN3	0,695
	EN6	0,664
	EN7	0,690
	EN8	0,763

Setelah dilakukan uji loading factor indikator yang memiliki nilai dibawah 0,5 tidak ada. Sehingga seluruh aitem variabel kebersyukuran dinyatakan valid dengan nilai lebih dari 0,5. Namun jika ada indikator yang kurang dari 0,5 harus di hapus karena tidak memenuhi syarat valid.

Discriminant convergent Fornell-Larcker dinilai. Nilai ambang setiap variabel laten untuk setiap indikasi tidak boleh lebih besar dari 1. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan nilai validitas diskriminan berikut:

Tabel 3 Discriminant Validity Fornell-Larcker

	KB	LS	NA	PA
Kebersyukuran	0,755			
Life Satisfaction	0,854	0,838		
Negative Affect	-0,322	-0,424	0,710	
Positive Affect	0,461	0,604	-0,462	0,760

Nilai Fornell-Larcker Criterion tiap variabel laten tiap indikator tidak melebihi

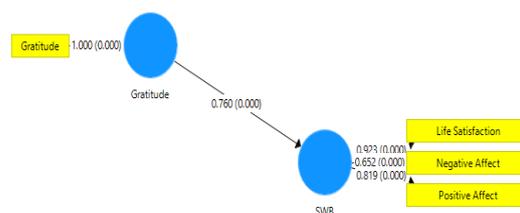
nilai 1, sesuai dengan tabel *discriminant validity* di atas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel laten memiliki nilai validitas diskriminan yang tinggi.

Pada hasil analisis nilai cronbach's alpha dan composite reliability keduanya memiliki nilai lebih besar dari 0,7 dan nilai AVE lebih besar dari 0,5, konstruk memenuhi nilai reliabilitas yang memuaskan. Tabel 4 berikut menunjukkan nilai Cronbach's alpha, composite reliability, dan AVE pada variabel *Pet Attachment*.

Tabel 4 Cronbach's alpha, composite reliability, dan AVE

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Kebersyukuran	0,849	0,888	0,571
Life Satisfaction	0,894	0,922	0,703
Negative Affect	0,804	0,859	0,504
Positive Affect	0,906	0,924	0,577

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa dari aspek variabel memenuhi syarat dapat dipercaya. Nilai Cronbach's Alpha dan *composite reliability* lebih dari 0,7 dan AVE lebih besar 0,5 semuanya menunjukkan hal ini.



Gambar 2 Bootstrapping P Value

Hasil analisis *second order* menggunakan model pengukuran reflektif-reflektif dengan pendekatan *The disjoint two-stage approach* dapat dijelaskan di bawah ini:

Tabel 5 Direct Effect Path Analysis for Hypothesis-Testing

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kebersyukuran -> Subjective Well-Being	0,760	16,882	0,000

Berdasarkan hasil table diatas, dapat dilihat bahwa nilai pengaruh kebersyukuran terhadap subjective well being sebesar 0,760, dengan nilai P Value 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t sebesar 16,881. Sehingga dapat diartikan bahwa kebersyukuran terhadap variabel Independent signifikan dan berpengaruh dengan positif, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin naik kebersyukuran maka subjective well being akan tinggi juga pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai pengaruh kebersyukuran terhadap subjective well being sebesar 0,760, dengan nilai P Value 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t sebesar 16,881. Sehingga dapat diartikan bahwa kebersyukuran terhadap subjective well being signifikan dan berpengaruh positif, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi kebersyukuran maka variabel independent akan tinggi juga pada orangtua dengan ABK begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq, Diponegoro, dan Purwadi (2021) yang mana ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being*. Penelitian lain yang dilakukan Safaria (2018) juga menyatakan bahwa kebersyukuran dapat memprediksi *Subjective Well-Being*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh sativa dan Helmi (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku syukur dengan subjective well being remaja yang signifikan. Sejalan dengan penelitian dari Jans-Beken, et al., (2017)

mengatakan bahwa perilaku syukur memiliki kontribusi terhadap subjective well being dan dapat menurunkan psikopatologi. Sama halnya dengan penelitian Oetami dan Yuniarti (2011) pada penelitiannya ia menemukan bahwa spiritualitas saling berkaitan dengan subjective well being pada remaja laki-laki. Di tegaskan oleh penelitian Safaria (2014) mengemukakan bahwa perilaku syukur berkontribusi sangat besar pada terbentuknya subjective well being. Sejalan dengan penelitian Froh, Yurkewicz dan Kashdan (2008) dengan adanya hubungan yang positif dari bersyukur terhadap subjective well being remaja.

Seorang yang memiliki tingkat bersyukur tinggi maka dalam penerimaan diri juga tinggi pada setiap hidupnya. Penerimaan diri saling berhubungan secara langsung dengan kadar kepuasan hidup seseorang (Wood et al, 2009). Rasa puas dari penerimaan diri ini menumbuhkan rasa bahagia dan rasa syukur dengan apa yang dialaminya dan apa yang dimilikinya sehingga individu selalu merasa cukup atau puas dan menciptakan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana hati yang baik, emosi yang baik, kepuasan hidup tercapai akan menciptakan kualitas hidup yang baik pada diri individu.

Orang yang selalu bersyukur akan menumbuhkan emosi yang positif, penerimaan diri dan penerimaan hidupnya jauh lebih tinggi sehingga ia akan lebih sering menikmati hidupnya dengan perasaan yang bahagia, rendah mengalami depresi atau stress, terhindar dari kecemasan yang berlebihan, lebih sering merasakan empati, memaafkan, gampang

menolong orang lain dan terhindar dari rasa iri hati (McCulloughl, et. Al., 2002)

Kebersyukuran mampu menumbuhkan kesejahteraan hidup seseorang, kesejahteraan hidup seseorang juga berpengaruh pada kadar kepuasan hidup secara menyeluruh, maupun kepuasan dalam hidup sehari-hari. Individu dengan tingkat kebersyukuran yang tinggi maka tingkat kepuasan hidupnya juga tinggi, dua variabel tersebut memiliki korelasi, kepuasan hidup masa kini dan masa lampau. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ramzan dan Rana, 2014) yang berjudul ekspresi syukur dan kesejahteraan subjektif pada dosen di universitas ia mengatakan bahwa orang yang lebih bersyukur maka akan hidupnya akan merasa lebih puas. Begitu juga dengan penelitian oleh Lubis dan Agustin (2018) mengatakan bahwa *subjective well being* dapat ditingkatkan melalui kebersyukuran seseorang.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada temuan penelitian yang sudah dilakukan dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan positif kebersyukuran terhadap Subjective Well-Being. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kebersyukuran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Subjective Well-Being, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi tingkat Subjective Well-Being pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya.

Kepada subjek penelitian untuk menyikapi permasalahan dan kehidupan dengan rasa syukur sehingga dapat

meningkat Subjective Well-Being seperti meningkatkan emosi yang positif (*Positive Affect*) dan kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), menurunkan emosi negatif (*Negative Affect*). Kepada peneliti selanjutnya, peneliti bisa menambah variabel-variabel lainnya, seperti *religious support* atau *attachmant to god*. Selain memasukkan variabel tambahan, peneliti selanjutnya dapat menerapkan teknik lain dari penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih baik dan dapat diandalkan. Misalnya, lebih banyak informasi dari responden mungkin diperiksa dengan menggunakan pendekatan kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. A., Pudjibudojo, J. K., & Tjahjono, E. (2020). Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Orang Tua Dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Proceedings of The International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE)*.
- BPS. (2019). Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Caballero, R., Valiente, C., & Espinosa, R. (2021). Predictors of subjective well-being among individuals with severe psychiatric conditions. *Comprehensive Psychiatry*, 110.
- Chin, W. (2000). Partial Least Squares for Researcher: An Overview and Prosentation of Recent Advances Using the PLS Approach.
- Diener. (2000). Subjective well-being: the science of happiness and proposal for a national index. *American Psychologist*, 5(1).
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satsiscaftion with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi. (2006). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 63-73.

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National Accounts of Subjective Well-Being. *American Psychologist*, 70, 234-242.
- Elmaria, D. R. (2023). Hubungan Antara Tawakal Dengan Subjective Well-Being Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi* (2023) 2(1) 56-65
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). *Gratitude and the science of positive psychology*. Oxford University Press.
- Graciyal, D. G., & Viswam, D. (2021). Social Media and Emotional Well-being: Pursuit of Happiness or Pleasure. *Asia Pacific Media Educator*, 31(1), 99-115. <https://doi.org/10.1177/1326365X211003737>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLSSEM)*. *European Business Review*.
- Herawati, I., & Farradina, S. (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Pemaafan Pada Pasangan Yang Bekerja. *Mediapsi*, 03(02), 10-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.2>
- Hidayat, A., Azhar, M., Anis, M., Purnomo, H., & Muliadi, R. (2023). Characteristics of Patience in Parents with Autistic Children: A Phenomenological Study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1).
- Khairuddin, M. (2019). Peran Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 8596. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Lestari, Y. I. (2021). Kebersyukuran Mampu Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Remaja Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10944>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112-127.
- McCullough, M. E., & Tsang, J. (2004). *The Psychology of Gratitude*. 123-141.
- Morgan, P. L. (2009). *Parenting Your Complex Child: Become A Powerful Advocate for The Autistic, Down Syndrome, PDD, Bipolar, Or Other Special-Needs Child*. AMACOM.
- Nisa, Z. N. C. (2017). *Strategi Coping Orangtua Yang Memiliki Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>
- Oti-Boadi, M., Danyi, E., & Kwakye-Nuako, C. O. (2020). Stigma and Forgiveness in Ghanaian Mothers of Children with Autism Spectrum Disorders (ASD). *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50, 1391-1400.
- Rachmahana, R. S. (2022). Hardiness Dan Parenting Self-Efficacy Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1).
- Safaria, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja. *HUMANITAS* 15(2).
- Afni, S. (2022). Gratitude Sebagai Prediktor Happiness Pada Anak Terlantar Di LKSA. *JPI: Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 40-49.
- Schieve, L. A., Blumberg, S. J., Rice, C., Visser, S. N., & Boyle, C. (2007). The Relationship Between Autism And Parenting Stress. *Pediatrics*, 119(1), 114-121.
- Schiffirin, H. H., & Nelson, S. K. (2010). Stressed And Happy: Investigating The Relationship Between Happiness And Perceived Stress. *Journal Happiness Study*, 11(1), 33-39.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulastina, & Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.
- Sunberg, N. D. (2007). *Psikologi Klinis: Perkembangan Teori, Praktik, Dan Penelitian*. (4th ed.). Pustaka Belajar.
- UNICEF. (2021). *Nearly 240million Children with Disabilities Around the World UNICEF's Most Comprehensive Statistical Analysis Finds*.
- Vosgerau, J., Scopelliti, I., & Huh, Y. E. (2020). Exerting Self-Control Sacrificing Pleasure. *Journal of Consumer Psychology*, 30(1), 181-200.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development And Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6).
- Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude Predicts Psychological Wellbeing Above the Big Five Facet. *Personality and Individual Differences*, 46(4), 443-447.